



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>  
DOI: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3916>



## PENERAPAN METODE AUDIOLINGUAL MELALUI PENDAMPINGAN GURU BAHASA INGGRIS UNTUK Mendukung Kurikulum Merdeka DI MADRASAH IBTIDAIYAH NW PENYENGGIR

Ahmad Zuhri Rosyidi<sup>1\*</sup>, Lia Rismawati<sup>2</sup>, M. Wahyu Hadi<sup>3</sup>, Fitri Ningsi<sup>4</sup>,  
Miftahul Huda<sup>5</sup>, Muliana Hikmah<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan bahasa Inggris, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia  
Email : [rosyidiahmad08@gmail.com](mailto:rosyidiahmad08@gmail.com)

Naskah diterima; November 2025; disetujui November 2025; publikasi online Desember 2025

### Abstrak

Metode Audiolingual merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan berulang dan penguatan positif. Tujuan utamanya dari kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan dan mengenalkan kepada guru metode audio lingual yang dapat membentuk kebiasaan berbahasa siswa yang benar melalui pengulangan pola-pola bahasa secara intensif. Dalam praktiknya, pengajaran dengan metode ini dimulai dengan latihan mendengarkan (listening) dan berbicara (speaking) sebelum membaca dan menulis. Penerapan metode ini menuntut siswa untuk menghafal dialog, menirukan intonasi dan pelafalan secara tepat, serta merespons secara otomatis terhadap stimulus verbal. Koreksi kesalahan dilakukan secara langsung untuk mencegah pembentukan kebiasaan yang salah. Penggunaan bahasa ibu sangat diminimalkan, bahkan dihindari, agar siswa terbiasa berpikir dalam bahasa Inggris. Hasil dari kegiatan ini adalah para guru sangat antusias dalam mempelajari dan menerapkan metode audiolingual. Apalagi kegiatan ini diperkuat dengan pendampingan dan praktik penerapannya secara langsung ke siswa. Secara keseluruhan, metode Audiolingual efektif diterapkan pada tahap awal pembelajaran bahasa, terutama untuk membangun dasar keterampilan lisan. Namun, perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar penguasaan bahasa menjadi lebih seimbang dan komunikatif.

**Kata kunci:** Audio Lingual Metode, kemampuan bahasa inggris, Guru SD

### Abstract

The Audiolingual Method is a language teaching approach that emphasizes habit formation through repeated practice and positive reinforcement. The main objective of this community service activity is to assist and introduce teachers to the audiolingual method, which can form correct language habits in students through intensive repetition of language patterns. In practice, teaching with this method begins with listening and speaking exercises before reading and writing. The application of this method requires students to memorize dialogues, imitate intonation and pronunciation accurately, and respond automatically to verbal stimuli. Errors are corrected immediately to prevent the formation of bad habits. The use of the mother tongue is minimized, even avoided, so that students get used to thinking in English. As a result of these activities, teachers are very enthusiastic about learning and applying the audiolingual method. Moreover, these activities are reinforced by demonstrations and direct application to students. Overall, the audiolingual method is effective when applied in the early stages of language learning, especially for building basic oral skills. However, it needs to be combined with other approaches so that language mastery becomes more balanced and communicative.

**Keywords:** Audiolingual Method, English language skills, Elementary School Teachers

### A. PENDAHULUAN

Bahasa inggris merupakan bahasa internasional yang telah digunakan hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia (Rosyidi & Darmanto 2020). Kemampuan berbahasa

Inggris adalah kemampuan dasar yang sangat diperlukan seseorang di era globalisasi terkait pengenalan maupun penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Di Indonesia bahasa inggris dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari dan dikenalkan di sekolah

formal dari tingkat TK sampai Universitas serta masuk kedalam kategori bahasa asing (Cahyati, 2019). Selain itu, bahasa ini juga digunakan dalam forum internasional seperti seminar atau pertemuan resmi antar Negara. Oleh karena itu, bahasa ini dianggap perlu dikuasai dan dipelajari oleh semua orang. Seiring perkembangan zaman, di beberapa negara menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat didunia akan penguasaan bahasa Inggris saat ini semakin menunjukkan perkembangan yang sangat pesat.

Di dunia pendidikan bahasa inggris dianggap sangat penting untuk dikuasai kerana dengan menguasai bahasa inggris siswa akan dengan mudah mengetahui informasi terbaru terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Suparlan et al 2023). Untuk menguasai bahasa inggris dibutuhkan kesungguhan dan tekak yang kuat untuk mempelajarinya karena mata pelajaran ini di anggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Untuk menguasai bahasa ini dibutuhkan penguasaan skill dalam bahasa inggris secara umum dibagi menjadi 4 bagian yaitu listening, speaking, reading dan writing (Muliadi & Rosyidi, 2022).

Perkembangan pendidikan bahasa inggris di Indonesia telah mencapai perkembangan yang sangat pesat dimana telah mencakup ke bagian perkembangan kurikulum. Peralihan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum merdeka memberikan peluang bagi Bahasa inggris untuk diajarkan di tingkat anak usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Pada kurikulum merdeka bahasa inggris menjadi salah satu pelajaran wajib untuk diajarkan pada anak SD/MI (Kostova & Atasoy, 2008). Sehingga banyak permasalahan yang muncul terutama di pengajaran bahasa inggris.

Salah satu sekolah yang mengalami kendala dalam pengajaran bahasa inggris ini adalah MI NW PENYENGGIR. Madrasah Ini merupakan salah satu sekolah jenjang MI berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. MI NW PENYENGGIR berdiri pada tanggal 1 Juli 1985

dengan Nomor SK Pendirian Wx.85.18 MI/3/91 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Sekolah yang memiliki 131 siswa yang terdiri 66 siswa laki-laki dan 65 siswa perempuan. Sekolah ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya yang berjumlah 10 orang guru dan seorang operator Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh TIM dengan Guru dan Kepala Sekolah, Imbas dari penerapan Kurikulum merdeka ini sangat berdampak kepada masyarakat sekolah karena menambah beban Guru yang mengajar, terutama pada mata pelajaran bahasa inggris. Hal ini merupakan satu permasalahan yang sangat urgen untuk diselesaikan. Selain itu, sekolah ini juga yang tidak mempunyai guru bahasa inggris yang resmi sehingga para kepala sekolah menuntut Guru Kelas untuk menghandel pelajaran tersebut. Disisi lainnya, permasalahan lain juga muncul karena beberapa guru kelas tidak bisa menguasai bahasa inggris. Hal ini menuntut para guru kelas harus belajar bahasa inggris dengan sebaik baiknya.

Selain rendahnya kemampuan Bahasa Inggris, keterbatasan pengetahuan tentang metode pengajaran Bahasa Inggris juga menjadi tantangan tersendiri. Padahal, metode pembelajaran memegang peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar (Kinasih & Wijayanti, 2024). Penggunaan metode pembelajaran bukan hanya sekedar untuk penyampaian informasi, namun metode yang tepat mampu mengubah pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dan efektif (Sitoesmi, 2024). Penggunaan metode pembelajaran bukan hanya sekedar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif (Rahman 2018). Metode pembelajaran yang variatif memungkinkan siswa memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan. Selain itu, metode yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar (Roby et al 2024).

Pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata, seperti pembelajaran

berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata atau pemanfaatan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih berkembang, dimana kedua hal tersebut bisa membuat siswa lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung guna membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Widyawati & Sukadari 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, maka kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru kelas di MI NW Penyenggir dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas, Indikator Kinerja Utama (IKU) 5 tentang kontribusi dosen dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat, serta mendukung arah kebijakan riset nasional dalam peningkatan mutu pendidikan dasar.

Sejak kurikulum merdeka ini diterapkan, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris telah mulai terpenuhi melalui kebijakan yang mengharuskan pengajaran bahasa Inggris sejak di tingkat SD/MI. Namun hal ini tidak didukung dengan kemampuan tenaga pengajar khusus yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh siswa. Seperti Permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyyah NW Penyenggir Desa Sikur Barat adalah tidak adanya Para guru kelas dituntut untuk menguasai dan mengajarkan bahasa Inggris walupun itu bukan bidangnya. Maka dari itu perlu dilakukan pembinaan bagi guru untuk memperoleh informasi dan strategi tentang proses pembelajaran bahasa Inggris di SD/MI. Pemahaman yang akurat tentang proses pembelajaran bahasa Inggris di SD/MI dapat meningkatkan kualitas dan kesiapan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran bahasa Inggris khususnya di tingkat usia sekolah dasar, dibutuhkan strategi dan

metode yang cocok dalam pengajarannya karena tidak semua metode dapat digunakan untuk anak usia SD/MI. Salah satu solusi yang kami tawarkan dalam kegiatan kali ini adalah dengan memberikan pendampingan kepada guru di sekolah dasar dengan menggunakan metode Audio lingual. Metode audiolingual adalah metode pengajaran bahasa asing yang berfokus pada mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi bahasa sehingga metode ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak (Meylina & Jufri, 2023 ;Bidenko & Bepalova, 2017).

Metode audio-lingual memiliki beberapa kelebihan ketika digunakan untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak. Beberapa keunggulannya diantaranya metode ini sangat menekankan pengulangan pola-pola ucapan sehingga membantu anak-anak mengembangkan pelafalan yang baik dan meningkatkan kelancaran berbicara (Maaliah et al 2017). Hal ini dikarenakan dengan mendengarkan dan meniru kalimat atau dialog, anak-anak belajar seperti cara mereka menguasai bahasa ibu (Shen & Li, 2024). yaitu melalui paparan langsung terhadap bahasa. Pengulangan yang konsisten dan latihan interaktif membantu anak-anak menyerap pola-pola bahasa dengan lebih baik dan menyimpannya dalam ingatan jangka panjang (Eide & Eide, 2006). Dengan melakukan latihan secara terus-menerus melalui dialog, anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari (Ajiza & Rahman, 2023).

Metode ini sangat efektif digunakan dalam kelompok, karena melibatkan interaksi sosial melalui dialog atau permainan peran, yang juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Ruge Quintero, 2012). Metode ini sangat cocok untuk anak-anak yang masih dalam tahap awal pembelajaran bahasa, karena mereka sering kali lebih responsif terhadap pembelajaran melalui pendengaran dan pengucapan (Nshimiyimana & Bazimaziki, 2024). Meskipun metode ini memiliki kelebihan, perlu diingat bahwa ada juga kelemahannya, seperti kurangnya penekanan pada pemahaman tata bahasa dan keterampilan menulis sehingga penting untuk diimbangi dengan metode

lainnya agar aspek lain dari penguasaan bahasa seperti membaca dan menulis juga berkembang (Sardiyana, 2019).

## B. METODE

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam program ini adalah sosialisasi kegiatan. Kegiatan Sosialisasi ini digunakan penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis; dalam hal ini tentang pentingnya bahasa Inggris dan cara mengajarkannya. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci tentang tujuan dan manfaat dari pengembangan modul serta memberikan penjelasan materi pelatihan pengembangan modul ajar. Proses sosialisasi ini dilaksanakan dengan pemaparan-pemaparan problematika yang terjadi di lingkungan sekolah (guru dan siswa).

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan Pelatihan dan penerapan Teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan tiga metode yaitu dengan metode ceramah, diskusi dan praktik. Metode ceramah dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan materi yang telah dirancang oleh tim PKM di setiap pertemuan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan pemahaman awal dan pengenalan materi kepada peserta pelatihan agar mendapat gambaran terkait materi yang akan dibahas. Metode diskusi digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta terkait dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman peserta. Setelah mendapatkan pemahaman tentang materi dan melakukan diskusi, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dengan melakukan praktik lapangan. Kegiatan praktik kali ini langsung dipandu oleh ketua dan anggota tim PKM. Peraktik yang dimaksud adalah melakukan *microteaching* dimana hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mempraktikkan apa saja yang telah mereka dapatkan selama proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi kemajuan peserta dilakukan secara teratur untuk memantau perkembangan mereka dari step ke

step. Pada akhirnya, penilaian akhir dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta serta pihak yang berkepentingan. Pelaporan hasil pelatihan juga dilakukan untuk memberikan informasi tentang efektivitas pelatihan kepada pihak yang terkait. Dalam melaksanakan evaluasi kegiatan ini tim PKM melakukan evaluasi berkala dengan melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan *middle-test* untuk mengetahui perkembangan kemajuan peserta di pertengahan pertemuan dan yang terakhir adalah *final test* untuk mengetahui hasil akhir peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan bahasa Inggris oleh Tim PKM.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penerapan metode *Audiolingual* bagi guru SD untuk mata pelajaran Bahasa Inggris ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis latihan kebahasaan yang menekankan pada keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Metode ini berlandaskan teori *behaviorisme*, yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan (*repetition*) dan peniruan (*imitation*). Dengan penerapan yang tepat, diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang komunikatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dari tanggal 6-8 November 2025 dengan bentuk kegiatan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, dan praktik langsung. Peserta terdiri atas 13 guru kelas di MI NW penyenggir. Dalam penerapan teknologi dan inovasi pada kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 tahapan dan dalam penerapannya inovasinya adalah dengan bantuan *Smart Proyektor*. Berikut adalah tahapan penerapan teknologi :

### 1. Pembukaan

Pada awal kegiatan ini dimulai dengan pengarahan dari kepala sekolah dan ketua tim PKM. Pengarahan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait dengan

kegiatan yang kami lakukan.

## 2. Pelaksanaan kegiatan

Pada Sesi ini TIM PKM Memberikan materi terkait dengan teknologi yang akan diterapkan dalam pelatihan yaitu penerapan metode audio lingual metode. Pelatihan ini dibagi menjadi tiga sesi yaitu; Sesi pertama di sampaikan oleh AHMAD ZUHRI ROSYIDI yang membahas tentang metode audio lingual metode secara teoritis dan keuntungan menggunakan metode audio lingual.



Gambar 1. Kegiatan PKM

Selanjutnya pada sesi dua di pimpin oleh Bpk. M WAHYU HADI yang membahas tentang penerapan Audio lingual metode pada pengajaran bahasa Inggris di SD. Dan sesi terakhir adalah sesi tiga dipimpin oleh LIA RISMAWATI yang membahas tentang penerapan ALM menggunakan media pembelajaran dan cara evaluasi pembelajaran bahasa Inggris.



Gambar 2. Kegiatan PKM

## 3. Evaluasi kegiatan dan penutup

Pada tahapan Evaluasi ini tim PKM memberikan kesempatan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kesan dan pesan /saran terkait kekurangan dari

kegiatan yang kami lakukan atau kegiatan yang ingin mereka inginkan di kegiatan berikutnya. Di akhir kegiatan ini kami tutup dengan penyerahan teknologi yang masing-masing diwakilkan oleh ketua Tim PKM dan Kepala sekolah.



Gambar 6.2 Penyerahan Teknologi Ke Sekolah Mitra

Hasil Pelatihan ini selain guru mendapatkan Peningkatan Pemahaman Teoretis tentang metode Audiolingual metode, guru juga mendapatkan Peningkatan Keterampilan Praktis dalam Mengajar menggunakan Audio lingual metode dalam pengajaran bahasa Inggris.

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan observasi dan wawancara sederhana mengenai pemahaman guru terhadap metode audiolingual. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum memahami metode ini secara umum dan belum mengetahui langkah-langkah operasional dan prinsip dasarnya. Setelah mengikuti sesi materi dan diskusi, tingkat pemahaman meningkat signifikan. Para guru sudah dapat memahami dan menjelaskan prinsip utama metode audiolingual seperti :

1. Bahasa dipelajari melalui pembentukan kebiasaan.
2. Fokus utama pembelajaran ada pada keterampilan lisan sebelum keterampilan tulis.
3. Penggunaan pola kalimat (pattern drills) untuk memperkuat struktur bahasa.
4. Koreksi segera terhadap kesalahan agar tidak terbentuk kebiasaan yang salah.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam tentang metode audiolingual sebagai salah satu pendekatan klasik namun tetap relevan dalam pengajaran bahasa.

Pada sesi praktik, guru diminta melakukan simulasi mengajar menggunakan metode audiolingual. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Pengenalan Dialog Sederhana

Guru memperkenalkan dialog sederhana secara lisan tanpa menulis di papan tulis terlebih dahulu. Peserta didik mendengarkan dan menirukan secara berulang hingga intonasi dan pengucapan mendekati model.

#### 2. Repetition and Substitution Drills

Guru memberikan latihan pola seperti repetition drill (pengulangan), substitution drill (penggantian kata), dan transformation drill (perubahan struktur kalimat).

#### 3. Question and Answer Practice

Guru memberikan pertanyaan berdasarkan pola yang telah diajarkan untuk melatih kelancaran berbicara siswa.

#### 4. Free Practice

Pada tahap akhir, siswa menggunakan pola yang telah dipelajari dalam konteks komunikasi yang lebih bebas.

Penggunaan metode audiolingual dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak SD memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Metode ini menekankan pembelajaran melalui pendengaran dan pengulangan, yang sangat sesuai dengan cara anak-anak belajar secara alami. Dengan mendengarkan dan menirukan kalimat-kalimat dalam Bahasa Inggris, anak-anak dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang benar tanpa harus memahami aturan tata bahasa secara eksplisit.

Kelebihan lainnya adalah metode ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan secara simultan. Anak-anak dilatih untuk merespons secara cepat dan tepat terhadap stimulus verbal, sehingga kemampuan

komunikasi mereka berkembang lebih baik. Latihan yang bersifat repetitif juga memperkuat daya ingat dan mempercepat penguasaan kosakata serta struktur kalimat.

Selain itu, metode audiolingual menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Anak-anak terlibat dalam dialog, permainan peran, dan latihan pola kalimat yang membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Karena fokusnya pada keterampilan lisan, metode ini sangat cocok untuk anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan bahasa dan lebih responsif terhadap pendekatan yang bersifat auditif dan kinestetik.

Pada sesi evaluasi guru diberikan kesempatan bertanya terkait dengan apa saja kendala yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Inggris. Dari kesempatan itu ada beberapa pertanyaan yang muncul salah satunya adalah tentang perbedaan kondisi fasilitas dengan yang minim apakah mungkin pembelajaran bahasa Inggris dapat berhasil. Pada kesempatan ini Tim PKM memberikan jawaban yang sederhana namun sangat mengena dengan permasalahan tersebut. Kami menyarankan menggunakan media pembelajaran sederhana atau menggunakan flash card selain itu Teknologi yang kami berikan juga mendukung untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan smart proyektor ini para guru tidak khawatir lagi dengan pembelajaran yang membosankan karena dengan smart proyektor ini guru bisa berinovasi dalam mencari materi yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.

Pada akhir pembelajaran kami melakukan observasi pendalam terkait dengan pemahaman guru dan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat menerapkan langkah-langkah ini dengan baik. Dari lembar penilaian praktik, rata-rata nilai keterampilan mengajar meningkat dari yang hanya mengajarkan bahasa Inggris dengan monoton menjadi lebih inovatif. Guru menjadi lebih percaya diri dalam memberikan contoh pelafalan yang benar, menggunakan teknik koreksi kesalahan secara tepat, dan menjaga suasana kelas tetap aktif.

Dampak dari kegiatan ini adalah terdapat

peningkatan keterampilan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris, hal ini dibuktikan dengan beberapa guru yang hanya mengajarkan bahasa Inggris dengan bernyanyi namun sekarang dengan adanya pelatihan ini guru dapat menerapkan metode audio lingual dan mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan smart proyektor sehingga cakupan materi pembelajaran lebih menarik dan bervariasi.

Selain itu Dampak yang sangat terasa adalah antusias guru dalam mengikuti kegiatan ini sangat besar bahkan beberapa guru menyarankan kegiatan ini tetap berlanjut karena selain untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar bahasa Inggris mereka juga ingin mempertajam kemampuan bahasa Inggris secara individu.

#### **D. KESIMPULAN**

Metode audiolingual menawarkan pendekatan sistematis untuk membentuk kebiasaan berbahasa Inggris yang benar, khususnya dalam aspek mendengarkan dan berbicara. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengimplementasikan metode ini secara efektif untuk meningkatkan kemampuan lisan siswa. Meskipun bukan satu-satunya pendekatan, metode audiolingual tetap relevan sebagai fondasi awal pembelajaran bahasa yang kuat dan terstruktur.

Secara keseluruhan, pelatihan penerapan metode audiolingual bagi guru Bahasa Inggris memberikan hasil yang sangat positif. Guru memperoleh pemahaman teoretis yang lebih kuat, keterampilan praktis yang meningkat, serta motivasi baru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada keterampilan lisan siswa. Walaupun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, guru menunjukkan kreativitas dalam mencari solusi agar metode ini tetap dapat diterapkan secara efektif.

Pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan dan praktik yang terarah, guru dapat menghidupkan kembali metode klasik ini dalam bentuk yang lebih kontekstual dan modern. Ke depan, disarankan agar pelatihan lanjutan diselenggarakan dengan fokus pada pembuatan

materi audiolingual-based yang sesuai dengan kurikulum nasional serta pengembangan media pembelajaran berbasis audio digital agar implementasi di sekolah dapat lebih optimal.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kegiatan PKM ini dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan dan terimakasih pula kepada DRTPM yang telah mendanai kegiatan ini.

#### **DAFTAR PUTAKA**

- Rosyidi, A. Z., & Darmanto, D. (2020). A Study On Students' Ability In Reading Descriptive Text; A Case Study At Sman 1 Sikur. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(3), 330-335.
- Cahyati, S. S. (2015). Peranan Bahasa Inggris Dalam Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): Bagaimana Sistem Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Islami Di Indonesia?. *ISLAMICA*, 3(1), 77-82.
- Suparlan, S., Masyudi, M., & Rizal, S. (2023). PELATIHAN BAHASA INGGRIS KOMUNIKATIF DENGAN MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAY BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SDN 1 SEMAYA KECAMATAN SIKUR. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-4.
- Muliadi, M., & Rosyidi, A. Z. (2021). Analisis implementasi english area dalam meningkatkan speaking skill dan self-regulated mahasiswa pendidikan bahasa Inggris institut pendidikan nusantara global. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 281-287.
- Kostova, Z., & Atasoy, E. (2008). *Methods of Successful Learning in Environmental Education*. Online Submission, 4(1), 49-78.
- Kinasih, W. S., & Wijayanti, M. D. (2024). Urgensi Kompetensi Penguasaan Teknologi Digital Guru Sebagai Upaya Pemaksimalan Kosakata Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Sitoresmi, W. E. (2024). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Guru SD Citra Indonesia Sebagai Respon Kurikulum Merdeka. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(2), 462-467.
- Rahman, T., & Pd, M. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. CV. Pilar Nusantara.
- Roby, M., Ruhaena, L., Kholila, A., Abror, K. M., & Aini, F. N. (2024). Pelatihan Gaya Belajar Pada Siswa Kelas 12 TSM 1 SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. *Abdi Psikonomi*, 147-163.

- Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 215-225.
- Meylina, M., & Jufri, A. C. (2023). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar melalui Audio-Lingual Method. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 3(1), 1-7.
- Bidenko, L., & Bepalova, H. (2017). Implementing audio-lingual method to teaching Ukrainian as a foreign language at the initial stage. *Advanced Education*, 23-27.
- Maaliah, E., Widodo, Y. H., & Aziz, M. (2017). USING AUDIO-LINGUAL METHOD TO IMPROVE THE STUDENTS' SPEAKING SKILL. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 3(1), 45-59.
- Shen, T., & Li, B. (2024). Design of non-homogeneous three-dimensional ceramic lattice structures with interpenetrating epoxy resin for enhanced energy absorption and load-bearing performance. *Mechanics of Advanced Materials and Structures*, 1-24.
- Eide, B., & Eide, F. (2006). *The mislabeled child: How understanding your child's unique learning style can open the door to success*. Hachette UK.
- Ajiza, M., & Rahman, N. A. (2023). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris pada murid Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 215-220.
- Ruge Quintero, J. A. (2012). The effect of audio lingual method to strengthen oral interaction in french language competence through role plays in tenth graders.
- Giyoto, G., & Hum, M. (2021). *Metode pembelajaran bahasa asing (tefl, bipa, bahasa arab, cina, jerman, dan bahasa lainnya)*. Gerbang Media Aksara Yogyakarta (Anggota IKAPI).
- Nshimiyimana, E., & Bazimaziki, G. (2024). Effectiveness of audio-lingual teaching method to enhance students' English speaking and listening proficiency: The case of selected primary schools in Nyagatare District. *Rwandan Journal of Education*, 7(2), 32-41.
- Sardiyana, S. (2019). Pendekatan Dan Metode Audio Lingual. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(1), 14-20.